

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Model Pembelajaran Inkuiri

a. Definisi Pembelajaran Inkuiri

Metode inkuiri membutuhkan penundaan penjelasan tentang temuan-temuan penting sampai siswa menyadari sebuah konsep. Dengan kata lain inkuiri merupakan salah satu metode dalam proses pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar menemukan sendiri. Menurut Wahab Abdul Azis (2007 hlm 92) menjelaskan bahwa metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang berpola pada adanya pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman siswa yang di ikuti dengan pemecahan atas masalah-masalah sehingga siswa dapat menemukan pengetahuan baru.

Inkuri yang dikemukakan oleh Omea dalam bukunya *inquiry-discovery-problem solving* dalam pembelajaran IPS menyatakan bahwa “suatu kegiatan atau cara belajar yang bersifat mencari secara logis-kritis-analis menuju suatu kesimpulan yang menyakinkan” Oemar Hamalik (2010 hlm 32) menyatakan bahwa:

Pengejaran berdasarkan inkuiri (*inkuiribased teaching*) adalah suatu strategi yang berpusat pada siswa (*student-centered-strategi*)dimana kelompok-kelompok siswa kedalam suatu persoalan atau mencari jawaban terhadap

pertanyaan-pertanyaan didalam suatu prosedur dan struktur kelompok yang digariskan secara jelas.

Berdasarkan hal tersebut perlu dibahas pendekatan generalisasi terhadap inkuiri yang di sebut inkuiri yang berpusat pada masalah (*Problem Centered Inquiry*) yang terdiri atas dua jenis, yakni Inkuiri yang berorientasi kepada discover (*Discovery-Oriented-Inquiry*) dan Inkuiri berdasarkan kebijakan (*Policy-Based-Inquiry*)

Dengan demikian definisi tentang pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang sebagian besar perencanaannya disusun oleh guru dan siswa diberikan bimbingan berupa pertanyaan pengarahan agar dapat menuntunnya dalam menyelesaikan permasalahan. Kegiatan-kegiatan siswa pada model pembelajaran inkuiri ditekankan dengan adanya diskusi terkait dengan pertanyaan pengarahan yang diberikan oleh guru. Pertanyaan pengarahan ini dibutuhkan agar siswa dapat memahami masalah yang dikemukakan, merumuskan hipotesis, merangkai percobaan, analisis data, dan membuat kesimpulan dari pembelajaran yang dilakukan.

b. Karakteristik Model Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri mempunyai Karakteristik sebagai model pembelajaran yang di dalam proses belajar mengajarnya siswa memecahkan masalah dan konsep utama nya berhubungan dengan pengetahuan siswa untuk membentuk pengetahuan yang baru. Strategi pembelajaran inkuiri yaitu: 1) strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, 2) seluruh aktivitas yang di lakukan siswa diarahkan untuk mencari

dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, dan 3) tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis (Wina, 2009 hlm 196). Sedangkan menurut Sanjaya (2009 hlm 197) ada beberapa hal yang menjadi karakteristik utama dalam metode pembelajaran inkuiri, metode inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Dengan demikian pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar melainkan sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan, bahwa karakteristik pembelajaran inkuiri berpusat pada siswa sehingga siswa aktif dalam belajar mengajar dan siswa dapat belajar membangun pengetahuan dari hal yang telah mereka dapatkan sebelumnya sehingga siswa memiliki berbagai cara untuk memperoleh pengetahuannya baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

c. Langkah-langkah pembelajaran model inkuiri

Guru dapat melakukan kegiatan belajar mengajar dengan baik dan benar apabila dalam proses kegiatan belajar mengajar dapat mengikuti Langkah-langkah model yang digunakan. Berikut langkah-langkah model pembelajaran inkuiri menurut Wina Sanjaya (2012, hlm 201) adalah sebagai berikut:

1) Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berfikir memecahkan teka-teki itu. Dikatakan teka teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam strategi inkuiri, oleh sebab itu melalui proses tersebut

siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berfikir.

2) Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu di uji kebenarannya. Perkiraan sebagai hipotesis bukan sembarang perkiraan, tetapi harus memiliki landasan berfikir yang kokoh, sehingga hipotesis yang dimunculkan bersifat rasional dan logis. Kemampuan berfikir itu sendiri akan sangat dipengaruhi oleh kedalaman wawasan yang dimiliki serta keluasan pengalaman. Dengan demikian setiap individu yang kurang mempunyai wawasan akan sulit mengembangkan hipotesis yang rasional dan logis.

3) Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, pengumpulan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data merupakan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya.

4) Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang akan di terima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berfikir rasional. Artinya kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggung jawabkan.

5) Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil analisis data, merumuskan kesimpulan merupakan hasil akhir dalam proses pembelajaran. Sering terjadi karna banyaknya data yang diperoleh, menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak focus pada masalah yang hendak dipecahkan. Karena itu untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan, bahwa langkah-langkah kegiatan pembelajaran inkuiri adalah mengajukan pertanyaan atau permasalahan, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan membuat kesimpulan.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model pembelajaran inkuiri

Penerapan model pembelajaran inkuiri memiliki kelebihan-kelebihan yang tentunya membantu tercapainya tujuan dari penerapan model pembelajaran inkuiri dan tujuan pembelajaran itu sendiri. Kelebihan model pembelajaran inkuiri dalam Sanjaya (2006 hlm. 20) adalah sebagai berikut:

- 1) Metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, secara seimbang sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.
- 2) Metode inkuiri memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- 3) Metode inkuiri merupakan metode yang di anggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah perubahan tingkah laku berkat adanya perubahan.
- 4) Keuntungan lain adalah metode pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata..artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar yang bagus tidak akan terlambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran inkuiri juga memiliki kekurangan. Beberapa kekurangan model pembelajaran inkuiri yaitu:

- 1) Jika metode inkuiri digunakan sebagai metode pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- 2) Metode ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- 3) Dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang lebih ditentukan.
- 4) Selama kriteria keberhasilan ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka metode inkuiri akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Sedangkan menurut Trisno 2008 (www.elearning-jogja,19-5-2009) ada beberapa kelebihan dan kekurangan pembelajaran yang menggunakan metode inkuiri.

kelebihan

- 1) Pengajaran berpusat pada diri pembelajaran.
- 2) Dalam proses belajar inkuiri, pembelajaran tidak hanya belajar konsep dan prinsip, tetapi hanya belajar konsep dan prinsip, tetapi juga mengalami proses belajar tentang pengarahan diri, pengendalian diri, tanggung jawab dan komunikasi social secara terpadu.
- 3) Pengajaran inkuiri dapat membentuk self concept (konsep diri).
- 4) Dapat memberi waktu kepada pembelajaran untuk mengasimilasi dan mengkomodasi informasi.
- 5) Dapat menghindarkan pembelajaran dari cara-cara belajar tradisional yang bersifat membosankan.

Kelemahan

- a. Diperlukan keharusan kesiapan mental untuk cara belajar.
- b. Kalau pendekatan inkuiri diterapkan dalam kelas dengan jumlah siswa yang besar, kemungkinan tidak akan berhasil.
- c. Siswa yang terbiasa belajar dengan pengajaran tradisional yang telah dirancang guru, biasanya gak sulit untuk memberi dorongan. Lebih-lebih kalau harus belajar mandiri.
- d. Dampaknya dapat mengecewakan guru dan siswa sendiri.
- e. Lebih mengutamakan dan mementingkan pengertian, sikap dan keterampilan memberi kesan terlalu idealis.
- f. Ada kesan dana nya terlalu banyak, lebih-lebih kalau penemuannya kurang berhasil hanya merupakan suatu pemborosan belaka.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan, bahwa kelebihan model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sedangkan kelemahan dari model inkuiri adalah memerlukan waktu yang panjang dalam mengimplementasikannya dalam proses belajar mengajar sehingga guru sering sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan

e. Upaya Guru untuk Menerapkan Model pembelajaran inkuiri

Peran guru dalam hal ini adalah mendorong siswa untuk bersikap kritis, yakin dapat menilai benar salahnya, tepat tidaknya, dan baik buruknya sesuatu.

Guru perlu menstimulus dan menantang para siswa untuk berpikir; memberi kebebasan untuk berpendapat, berinisiatif, dan bertindak.

Untuk sampai pada tahap itu, mereka memerlukan suatu kaidah yang benar sebagai pedoman penilaiannya. Misalnya untuk bisa menemukan masalah di dalam pergaulan masyarakat. Para siswa harus mengetahui kaidah pergaulan yang benar di dalam masyarakat itu. Dengan demikian, ketika mereka menemukan pergaulan yang menyimpang dari kaidah itu, mereka dapat menjadikan keadaan tersebut sebagai suatu rumusan masalah. Kemudian, mereka diharapkan dapat merumuskan solusi-solusinya.

Tindakan guru dalam menerapkan metode inkuiri, diantaranya : 1) menyiapkan tugas/problem yang akan dipecahkan oleh siswa; 2) memberikan klarifikasi-klarifikasi; 3) menyiapkan setting kelas; 4) menyiapkan alat-alat dan fasilitas belajar yang diperlukan 5) memberikan kesempatan pelaksanaan 6) jika diperlukan oleh siswa sebagai sumber informasi; dan 7) membantu siswa agar dapat secara mandiri merumuskan kesimpulan dan implikasi-implikasinya.

Sementara itu menurut Kosasih (2010 hlm 46) untuk melaksanakan pembelajaran metode inkuiri selain sebagai pembimbing, fasilitator dan stimulator seorang guru harus dituntut memiliki ciri-ciri guru inkuiri antara lain:

- 1) Memiliki kemampuan sebagai perencana, baik rencana program, pelaksanaan maupun evaluasi.
- 2) Memiliki kemampuan untuk melaksanakan rencana tersebut dengan sebaik-baiknya menurut keputusan proses pembelajaran serta tujuan instruksionalnya.
- 3) Memiliki kemampuan sebagai peranannya yang baik.
- 4) Guru memiliki kemampuan sebagai manajer.

- 5) Memiliki kemampuan sebagai pemberian hadiah, dapat berupa pujian sebagai cara memberikan motivasi belajar.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa tugas dan peran guru tidak lain ialah sebagai fasilitator dan motivator. Peran guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dengan model inkuiri memerlukan persiapan yang matang agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, dari mulai menyiapkan perangkat pembelajaran, memfasilitasi belajar kelompok atau individu, hingga memberikan motivasi kepada siswa agar percaya diri dalam melakukan proses pembelajaran.

2. Sikap Percaya Diri

a. Definisi Percaya diri

Sikap percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuat seseorang mampu mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya (Thursan Hakim, 2002 hlm 6). Percaya diri berarti yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah. Percaya diri dapat membuat seseorang merasa dirinya berharga, mempunyai kemampuan menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri. Orang yang memiliki percaya diri dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan tahapan perkembangannya dengan baik. Orang yang percaya diri mempunyai keberanian dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya sendiri.

Jadi rasa percaya diri merupakan rasa percaya terhadap kemampuan yang dimiliki diri sendiri serta paham terhadap kelemahan dan kelebihan diri sendiri

yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada seseorang.

b. Ciri-ciri sikap percaya diri

Ciri-ciri perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri Menurut Anita Lie (2004 hlm 4), yaitu 1) yakin pada diri sendiri, 2) tidak bergantung pada orang lain, 3) tidak ragu-ragu, 4) merasa diri berharga, 5) tidak menyombongkan diri, dan 6) memiliki keberanian untuk bertindak. Thursan Hakim (2005 hlm 5) menyebutkan bahwa ciri-ciri seseorang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi sebagai berikut.

1. Bersikap tenang dalam mengerjakan segala sesuatu.
2. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
3. Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi.
4. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.
5. Memiliki kecerdasan yang cukup.
6. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
7. Memiliki keahlian atau keterampilan yang menunjang kehidupannya.
8. Memiliki kemampuan bersosialisasi.
9. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.
10. Selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah.

Gejala tidak percaya diri pada anak yaitu 1) anak mudah menangis, 2) anak mudah takut, 3) anak tidak berani sekolah sendiri, 4) anak cenderung enggan menghadapi kesulitan, 5) anak tidak dapat membuat pekerjaan rumah tanpa bantuan orang lain, 6) anak selalu minta dilayani, 7) anak merasakan pelajaran sekolah sebagai beban, 8) anak takut menghadapi temannya yang nakal, 9) anak takut menghadapi guru, 10) anak tidak berani tampil di depan kelas, 11) anak tidak berani tanya dan menyatakan pendapat, 11) anak mudah panik dalam

menghadapi masalah, 12) anak menjadi gagap saat berbicara, 13) anak sering mengisolasi diri, 14) anak cenderung tidak mempunyai inisiatif, dan 15) anak cenderung mundur dalam menghadapi tantangan (Thursan Hakim, 2005: 45–70).

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti memilih ciri sikap percaya diri dari Anita Lie. Alasannya yaitu ciri sikap percaya diri tersebut generalisasi dari ciri sikap percaya diri dari pendapat lainnya. Ciri sikap percaya diri dari Anita Lie dipilih peneliti yaitu mempunyai keyakinan pada diri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, tidak ragu-ragu, merasa diri berharga, tidak menyombongkan diri, dan berani bertindak. [<http://id.shvoong.com/2200779/pengertian-rasa-ingintahu-menurut-para-ahli>.] diakses 19 juli 2016

3. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Adapun Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Permendikbud No 23 2016 pasal 1) dan Menurut Nasution (2006, hlm. 45) berpendapat bahwa:

Hasil belajar adalah kemampuan anak didik berdasarkan hasil dari pengalaman atau pelajaran setelah mengikuti program belajar secara periodik, dengan selesainya proses belajar mengajar pada umumnya dilanjutkan dengan adanya suatu evaluasi. Dimana evaluasi ini mengandung maksud untuk mengetahui kemajuan belajar atau penguasaan siswa atau terhadap materi yang diberikan oleh guru.

Sedangkan Hasil belajar menurut Rusmono (2014, hlm. 8)

Merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan persepsi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku individu yang mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomot. Hasil belajar juga merupakan suatu perubahan tingkah laku dari belum bisa menjadi bisa dan yang belum tahu menjadi tahu.

b. Penilaian hasil belajar

Penilaian hasil belajar di sekolah dasar mempunyai tiga aspek yaitu sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor). (Permendikbud No 23 2016)

1) Penilaian sikap

Penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi mengenai perilaku peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut direktoral pengembangan sekolah dasar (2015, hlm 9) menjelaskan bahwa :

Penilaian sikap lebih ditujukan untuk membina perilaku sesuai budi pekerti dalam rangka pembentukan karakter serta didik sesuai dengan proses pembelajaran. Sikap yang harus dikembangkan dalam penilaian afektif yaitu :

a. Sikap spiritual

Penilaian sikap spiritual (KI-I), antara lain: 1) Ketaatan beribadah; 2) berperilaku syukur; 3) berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan;

dan 4) toleransi dalam beribadah. Sikap spiritual tersebut dapat ditambah sesuai karakteristik sesuai pendidikan.

b. Sikap sosial

Penilaian sikap sosial (KI-2) meliputi: 1) peduli; 2) percaya diri; 3) rasa ingin tahu.

Penilaian sikap dimaksudkan sebagai penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses di dalam maupun di luar pembelajaran, yang meliputi sikap spiritual dan sosial.

2) Penilaian pengetahuan

Penilaian pengetahuan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan, pengetahuan (kognitif) peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut direktorat pengembangan sekolah dasar (2015,hlm 11) menjelaskan bahwa:

Penilaian pengetahuan (KI-3) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan factual, konseptual, dan procedural dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Teknik penilaian pengetahuan menggunakan tes tulis, lisan, dan penugasan.

Penilaian aspek pengetahuan oleh pendidik dilakukan melalui tes tertulis,tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai pada setiap pembelajaran untuk mengukur penguasaan materi pada peserta didik.

3) Penilaian keterampilan

Penilaian keterampilan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan dalam tugas tertentu. Sejalan dengan hal tersebut direktorat pengembangan sekolah dasar (2015, hlm 14) menjelaskan bahwa:

Penilaian keterampilan dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik kompetensi dasar aspek keterampilan untuk menentukan teknik penilaian yang sesuai. Penilaian ini dapat diukur dengan penilaian kinerja, Penilaian proyek, atau portofolio.

Penilaian keterampilan untuk menilai unjuk kerja peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki yang dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang di nilai.

Berdasarkan hal tersebut penelitian hasil belajar yaitu pengukuran aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan tujuan tertentu secara sistematis untuk memantau peningkatan hasil pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 53 tahun 2015 pasal 1 ayat 1 tentang penelitian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah menyebutkan bahwa:

Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Sedangkan Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 pasal 6 ayat 1 menyebutkan bahwa Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang diperlukan. Dan Penilaian hasil belajar oleh pendidik digunakan untuk: a. mengukur dan mengetahui pencapaian kompetensi Peserta Didik; b. memperbaiki proses pembelajaran; dan c. menyusun laporan kemajuan hasil belajar harian, tengah semester, akhir semester, akhir tahun. dan/atau kenaikan kelas. Penilaian hasil

belajar oleh pendidik untuk memantau kemajuan hasil belajar dan mencari tahu kebutuhan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar.

Pada setiap hasil penilaian hasil belajar harus sesuai dengan kriteria dan ketentuan yang ada. Melakukan penilaian hasil belajar terdapat beberapa kriteria landasan penilaian hasil belajar yang disebutkan dalam permendikbud nomor 23 tahun 2016 pasal 4 yaitu:

1. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
2. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
3. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status social ekonomi, dan gender;
4. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
5. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik;
7. Sistematis, berarti penilaian yang dilakukan secara berencana dan tertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
8. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan, dan
9. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggung jawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Berdasarkan uraian prinsip-prinsip di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip hasil belajar harus didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur yang mengacu kepada kriteria penilaian hasil belajar. Berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan yang dapat dipertanggung jawabkan baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Dalam melakukan penilaian hasil belajar terdapat teknik atau mekanisme yang sudah ditetapkan oleh Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 yaitu:

Mekanisme penilaian hasil belajar oleh pendidik meliputi: a) perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus; b) penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas; c) penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai; d) penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai; e) peserta didik yang belum mencapai KKM satuan pendidikan harus mengikuti pembelajaran remedi; dan f) hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi.

Berdasarkan hal tersebut penilaian hasil belajar untuk mengukur kemampuan siswa dalam melakukan proses pembelajaran didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan yang dapat dipertanggung jawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya. Dalam peningkatan hasil belajar ada faktor yang mempengaruhi dalam hasil belajar, terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor interen (didalam) dan ekteren (diluar).

c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diartikan sebagai kecakapan nyata yang dapat diukur yang berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai interaksi aktif antara subyek belajar dengan obyek belajar selama berlangsungnya proses belajar mengajar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi dalam Rusman (2012, hlm. 124) antara lain meliputi faktor internal dan eksternal:

1) Faktor internal

Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih di tekankan pada faktor dari dalam diri individual yang belajar. Adapun faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut meliputi dua aspek, yaitu:

- (a) Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan yang lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.
- (b) Psikologis. Setiap individu dalam hal ini siswa didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar siswa.

2) Faktor Eksternal

Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor lain dari luar siswa. adapun faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut meliputi dua aspek, yaitu:

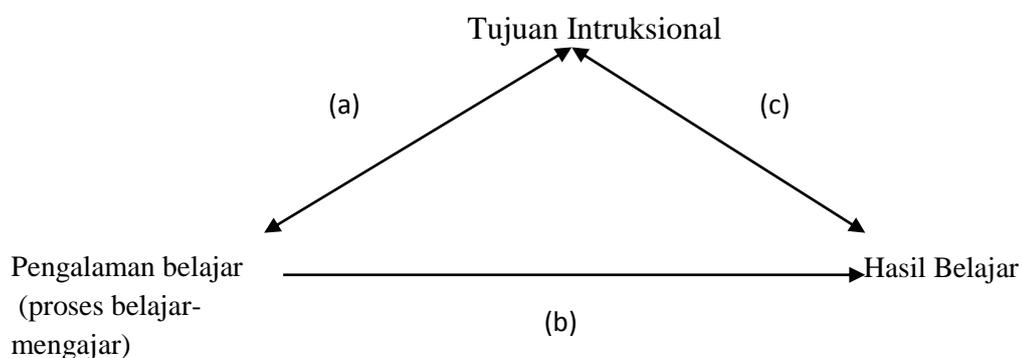
- (a) Faktor lingkungan. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan alam dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpenaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran di pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.
- (b) Faktor instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, saran, prasarana, guru dan manajemen sekolah.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa, faktor yang mempengaruhi hasil belajar siwa adalah faktor internal yaitu faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar lebih ditekankan pada diri individual yang belajar. Sedangkan faktor ekstrenal adalah pencapain tujuan belajar yang perlu diciptakan adanya system lingkungan belajar yang kondusif.

d. Upaya Guru untuk meningkatkan Hasil Belajar

Upaya guru dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat diharapkan, khususnya berkaitan menciptakan kondisi yang dinamis bagi siswa untuk belajar, adapun upaya guru menurut Nana Sudjana (2014, hlm. 2) menyatakan bahwa:

belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yakni tujuan pengajaran (intruksional), pengalaman (proses) belajar-mengajar, dan hasil belajar. Hubungan ketiga unsur tersebut digambarkan dalam diagram 2.



Gambar 2.1

Garis (a) menunjukkan hubungan antara tujuan intruksional dengan pengalaman belajar, garis (b) menunjukkan hubungan antara pengalaman dengan hasil belajar, dan garis (c) menunjukkan hubungan tujuan intruksional dengan hasil belajar. Dari diagram di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *kegiatan penilaian* dinyatakan oleh garis (c), yakni suatu tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauhmana tujuan-tujuan intruksional telah dapat dicapai atau dikuasai oleh siswa dalam bentuk *hasil-hasil belajar* yang diperlihatkannya setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar-mengajar). Sedangkan garis (b) merupakan kegiatan penilaian untuk mengetahui keefektifan pengalaman belajar dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Tujuan intruksional pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa. Oleh sebab itu, dalam penilaian hendaknya diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku siswa telah terjadi melalui proses belajarnya. Dengan mengetahui tercapai-tidaknya tujuan-tujuan intruksional, dapat diambil tindakan perbaikan pengajaran dan perbaikan siswa yang bersangkutan. Misalnya dengan melakukan perubahan dalam strategi mengajar, memberikan bimbingan dan bantuan belajar kepada

siswa. Dengan perkataan lain, hasil penilaian tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan intruksional, dalam hal ini perubahan tingkah laku siswa, tetapi juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses belajar-mengajar.

Upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa menurut Siti Hartinah (2010, hlm. 141) antara lain:

- 1) Menjelaskan manfaat dan tujuan dari pelajaran yang diberikan
- 2) Memilih materi atau bahan pelajaran yang betul-betul dibutuhkan oleh siswa
- 3) Memilih cara penyajian yang bervariasi, sesuai dengan kemampuan siswa dan banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba dan berpartisipasi
- 4) Memberikan sasaran dan kegiatan-kegiatan antara siswa. Sasaran akhir dari kegiatan siswa adalah lulus dari ujian akhir
- 5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk sukses. Sukses yang dicapai oleh siswa akan membangkitkan motivasi belajar dan sebaliknya berikanlah tugas dan latihan.
- 6) Memberikan kemudahan dan bantuan dalam belajar.
- 7) Memberikan pujian, ganjaran atau hadiah
- 8) Memberikan penghargaan terhadap pribadi anak

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa hasil belajar siswa bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hasil belajar siswa akan mencapai target apabila banyaknya faktor penghambat lebih kecil dari pada faktor pendorong. Baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Tentunya peran orang tua sangat dibutuhkan dengan cara ikut memilih teman untuk anaknya dan melakukan teknik pendekatan agar orang tua dapat membaca keinginan anak. Peran guru adalah sebagai orang tua kedua di sekolah setelah di rumah, dengan cara melakukan perubahan dalam strategi mengajar, memberikan bimbingan dan bantuan belajar kepada siswa, memahami berbagai karakteristik dan keunikan siswa kemudian mengembangkan potensi yang dimiliki siswa.

4. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

pembelajaran tematik yakni dengan kurikulum 2013 atau kurnas. Menurut Suryosubroto (2009, hlm. 133) “pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan”. Sedangkan Sutirjo dan Sri Istuti Mamik (2005, hlm. 6) dalam Suryosubroto (2009, hlm. 133) menyatakan bahwa “pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema”.

Bedasarkan kedua pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang didalamnya mencakup beberapa mata pelajaran yang saling terkait serta mengintegrasikan pengetahuan, keteampilan dan sikap yang disatu padukan dalam satu tema.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik ini memiliki ciri-ciri atau karakteristik. Sebagaimana yang diungkapkan dalam *www.pppg* tertulis *or id.* dalam Suryosubroto (2009, hlm. 134) sebagai berikut:

- 1) berpusat pada siswa,
- 2) memberikan pengalaman langsung kepada siswa,
- 3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas,
- 4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran,
- 5) bersifat fleksibel,
- 6) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Sehubungan dengan hal di atas diungkapkan pula dalam *www.p3gmatis.ga.id/download/SD* dalam Suryosubroto (2009, hlm. 135) bahwa karakteristik pembelajaran terpadu/tematik sebagai berikut:

- 1) pembelajaran berpusat pada anak,
- 2) menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan,
- 3) belajar melalui pengalaman langsung,
- 4) lebih memperhatikan proses dari pada hasil semata,
- 5) sarat dengan muatan ketertarikan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik utama pada pembelajaran tematik adalah berpusat pada siswa dimana belajarnya melalui pengalaman langsung dan hasil pembelajarannya pun dapat berkembang sesuai minat dan kebutuhan siswa.

c. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki fungsi dan tujuan yang dijelaskan dalam Kemendikbud (2014, hlm. 15-16) bahwa “pembelajaran tematik terpadu berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata dan bermakna bagi peserta didik”. Adapun tujuannya sebagai berikut:

- 1) mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu;
- 2) mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan pelajaran dalam tema yang sama;
- 3) memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;
- 4) mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai muatan pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik;

- 5) lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain;
- 6) lebih merasakan mafaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas;
- 7) guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaranyang disajikan secara terpadu dapat sipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan; dan
- 8) budi pekerti dan moral peserta didik ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa pembelajaran tematik memiliki fungsi dan tujuan yang berperan penting dalam tercapainya hasil belajar siswa, sejalan dengan ingin meningkatnya hasil belajar meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

d. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik

Pelaksanaan pembelajaran tematik memiliki beberapa keuntungan dan juga kelemahan. Menurut Suryosubroto (2009, hlm. 136) menyatakan keuntungan yang dimaksud, yaitu:

- 1) Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
- 2) Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.
- 3) Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- 4) Membutuhkan keterampilan sosial, seperti bekerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Pembelajaran tematik di samping memiliki beberapa keuntungan sebagaimana dipaparkan di atas, juga terdapat beberapa kekurangan. Kekurangan yang ditimbulkannya, yaitu:

- 1) Guru dituntut memiliki keterampilan yang tinggi.

- 2) Tidak setiap guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.

e. Tahapan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dilakukan dengan beberapa tahapan-tahapan seperti penyusunan perencanaan, penerapan, dan evaluasi/*refleksi*. Tahapan menurut Suryosubroto (2009, hlm. 137-138) diungkapkan secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Perencanaan
Mengingat perencanaan sangat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran tematik maka perencanaan yang dibuat dalam rangka pelaksanaan pembelajaran tematik harus sebaik mungkin.
- 2) Penerapan pembelajaran tematik
Pada tahap ini intinya guru melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.
- 3) Evaluasi pembelajaran tematik
Evaluasi pembelajaran tematik difokuskan pada tingkat keterlibatan, minat, dan semangat siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan evaluasi hasil tidak diarahkan pada tingkat pemahaman dan penyikapan siswa terhadap substansi materi dan manfaatnya bagi kehidupan siswa sehari-hari. Disamping itu, evaluasi juga dapat berupa kumpulan karya siswa selama kegiatan pembelajaran yang bisa ditampilkan dalam suatu paparan/pameran karya siswa.

5. Pemetaan Ruang Lingkup Materi

a. Kompetensi Inti kelas IV

Tabel 2.1
Kompetensi Inti kelas IV

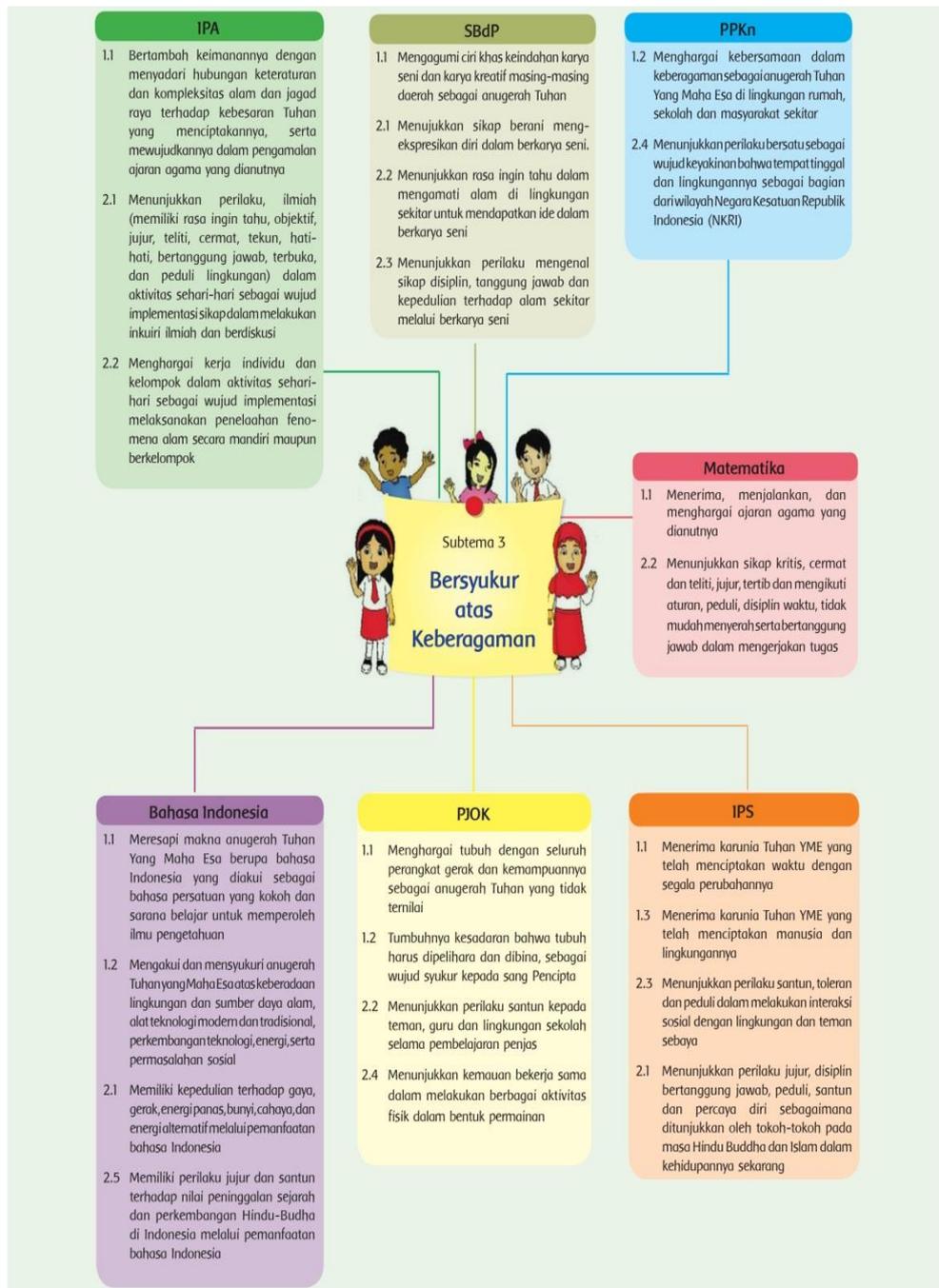
1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan bendabenda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Sumber: Kemendikbud (2015, hlm 98)

b. Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1 dan KI

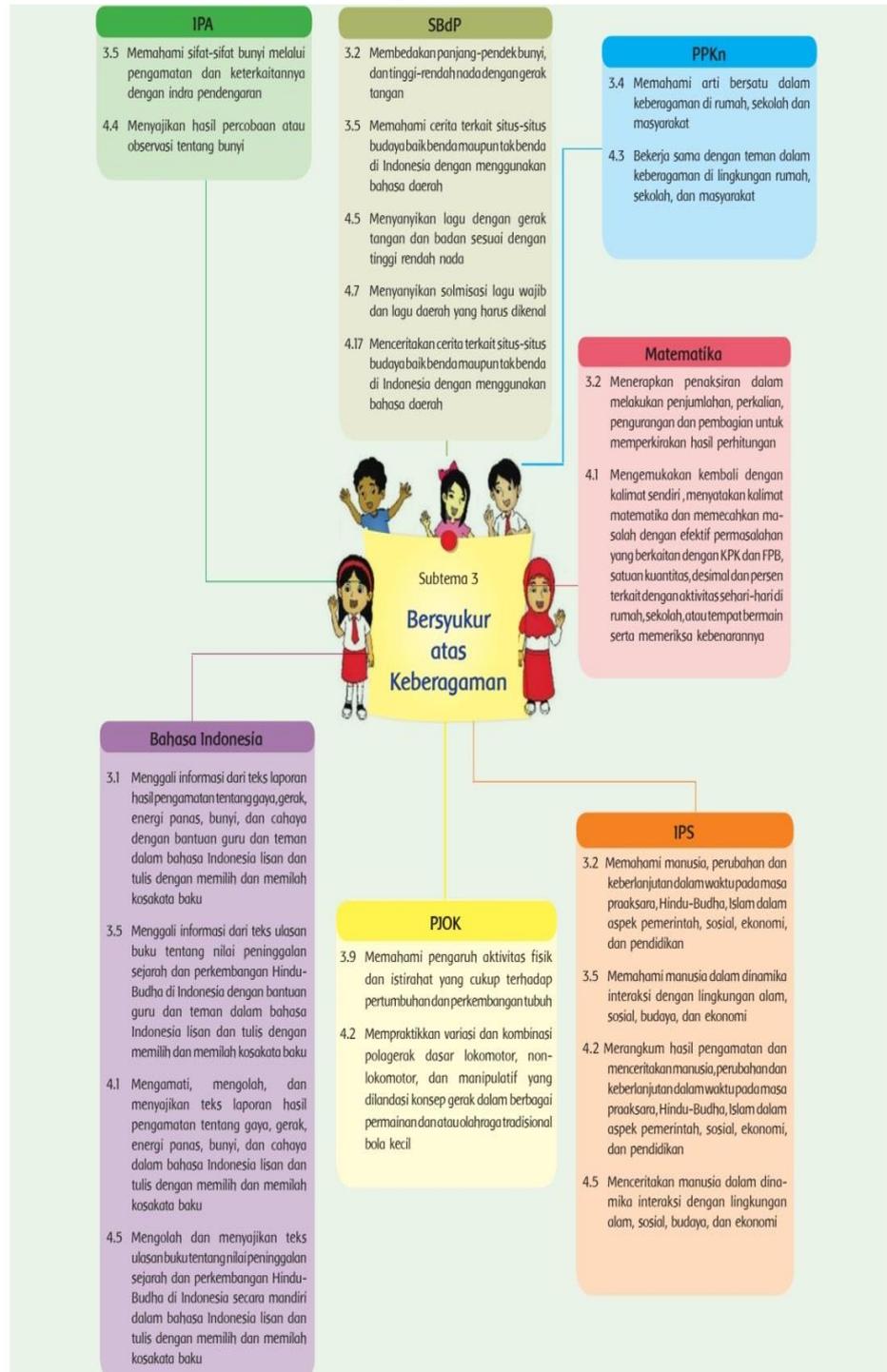
Subtema 3: bersyukur atas keberagaman

Bagan 2.1 Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1 dan KI 2



Sumber: Kemendikbud (2015, hlm 99)

a. Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4

Subtema 3: bersyukur atas keberagaman**Bagan 2.2****Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4**

Sumber: Kemendikbud (2015, hlm 100)

b. Ruang Lingkup Pembelajaran

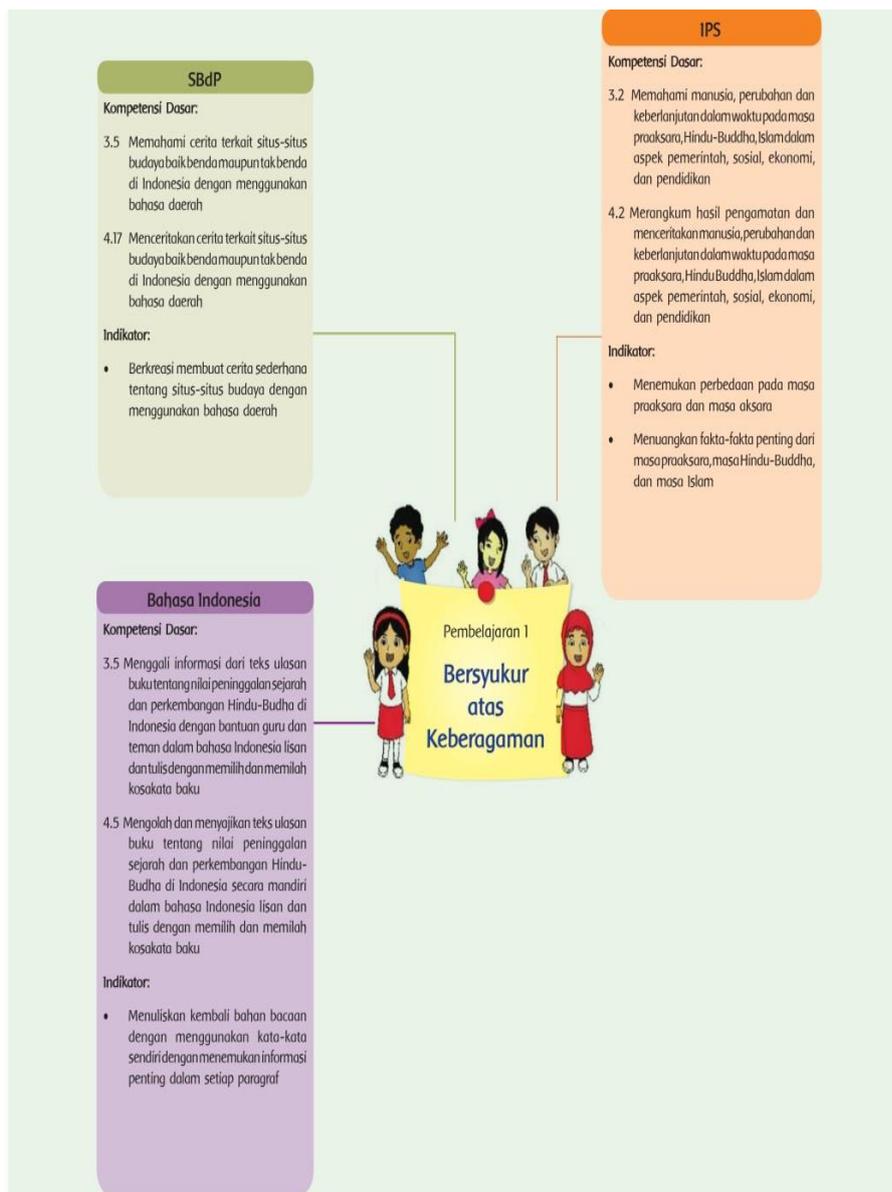
Tabel 2.2
Subtema 3: Bersyukur Atas Keberagaman

PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
1	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal masa praaksara dan masa aksara • Menuliskan kembali bahan bacaan • Berkreasi membuat cerita sederhana dengan menggunakan Bahasa daerah 	<p>Sikap: Peduli, percaya diri, dan rasa ingin tahu</p> <p>Pengetahuan: Masa praaksara, masa aksara, ringkasan, dan Bahasa daerah</p> <p>Keterampilan: Mengolah informasi dan komunikasi</p>
2	<ul style="list-style-type: none"> • Bereksplorasi dengan bunyi • Bereksplorasi dengan penaksiran • Berekspresi dengan lagu • Menulis laporan 	<p>Sikap: Rasa ingin tahu, percaya diri, dan cermat</p> <p>Pengetahuan: Panjang pendek bunyi, tinggi rendah bunyi, penaksiran, lagu daerah, dan laporan</p> <p>Keterampilan: Kerja ilmiah, menulis, menaksir, dan berhitung</p>
3	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami interaksi manusia dengan lingkungan sosial • Memahami arti bekerja sama • Menceritakan pengalaman melalui tulisan • Bereksplorasi dengan penaksiran 	<p>Sikap: Santun, teloran, peduli, bersatu, kerja sama dan cermat</p> <p>Pengetahuan: Makanan tradisional dan penaksiran</p> <p>Keterampilan: Berinteraksi social , menulis, menaksir, dan berhitung</p>
4	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal contoh dan manfaat berkerja sama • Bereksplorasi dengan penaksiran • Berdiskusi kelompok 	<p>Sikap: Bersatu, toleran, kerja sama, peduli, dan cermat</p> <p>Pengetahuan: Contoh dan manfaat berkerja sama, makanan</p>

		tradisional, dan penaksiran Keterampilan: Berinteraksi social, menaksir, dan berhitung
5	<ul style="list-style-type: none"> • Bereksplorasi dengan permainan kasti • Bereksplorasi dengan bunyi • Menulis laporan dengan kosa kata baku 	Sikap: Disiplin, sportif, kerja sama, dan rasa ingin tahu Pengetahuan: Cara bermain kasti, sifat-sifat bunyi, dan kosa kata baku dan tidak baku Keterampilan: Mempraktikan permainan bola kecil, kerja ilmiah, dan menulis
6	<ul style="list-style-type: none"> • Berekspresi dengan lagu dan memahami makna lagu • Bereksplorasi dengan penaksiran 	Sikap: Percaya diri, rasa ingin tahu, dan cermat Pengetahuan: Lagu nasional dan pengarangnya, serta penaksiran Keterampilan: Bernyanyi, menaksir, dan berhitung

Sumber: Kemendikbud (2015, hlm 101)

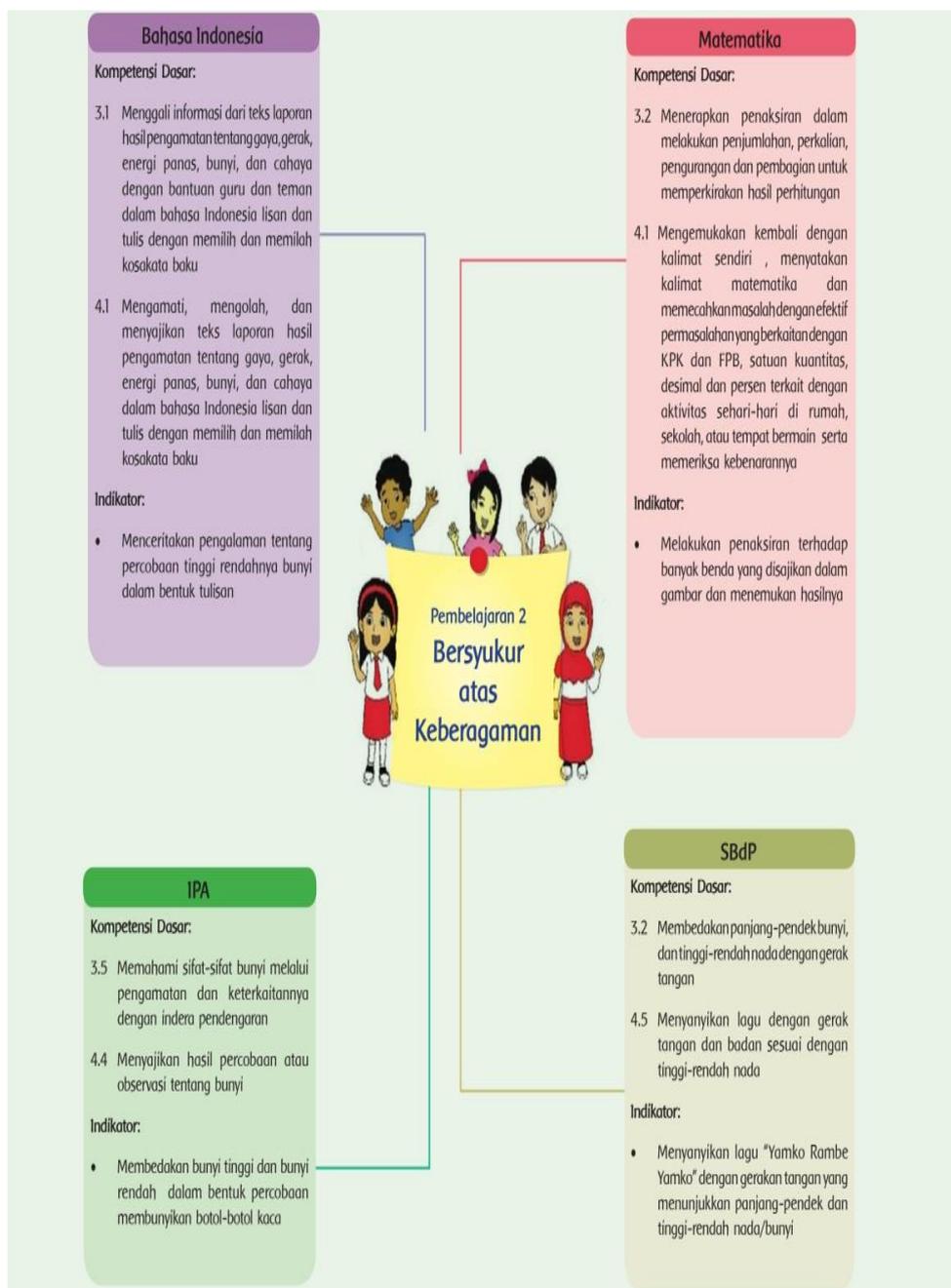
c. Pemetaan Indikator Pembelajaran

Subtema 3: Bersyukur Atas Keberagaman, Pembelajaran 1**Bagan 2.3
Pemetaan Indikator Pembelajaran 1**

Sumber: Kemendikbud (2015, hlm 102)

Subtema 3: Bersyukur Atas Keberagaman, Pembelajaran 2

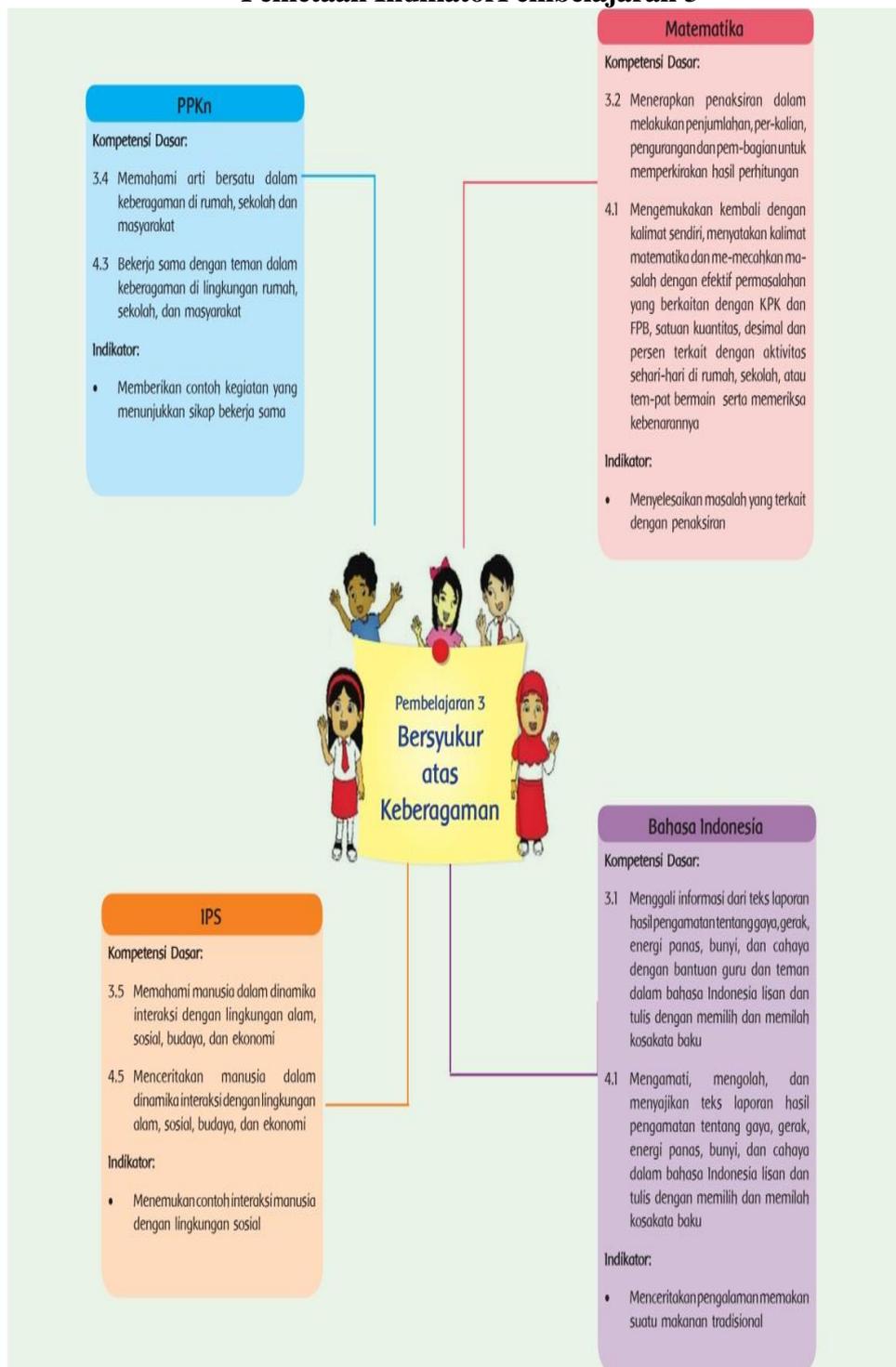
Bagan 2.4 Pemetaan Indikator Pembelajaran 2



Sumber: Kemendikbud (2015, hlm 103)

Subtema 3: Bersyukur Atas keberagaman, Pembelajaran 3

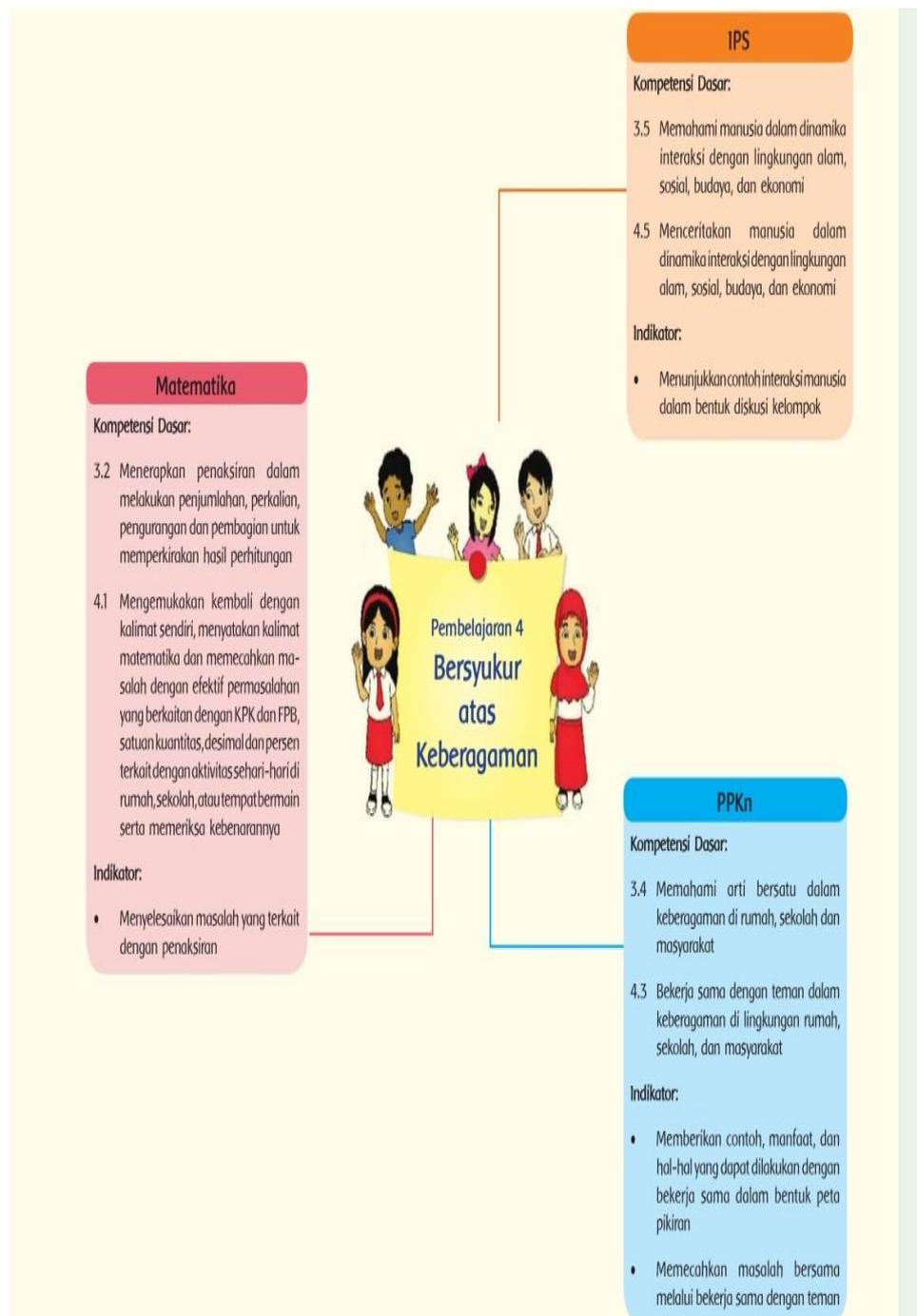
Bagan 2.5 Pemetaan Indikator Pembelajaran 3



Sumber: Kemendikbud (2015, hlm 104)

Subtema 3: Bersyukur Atas Keberagaman, Pembelajaran 4

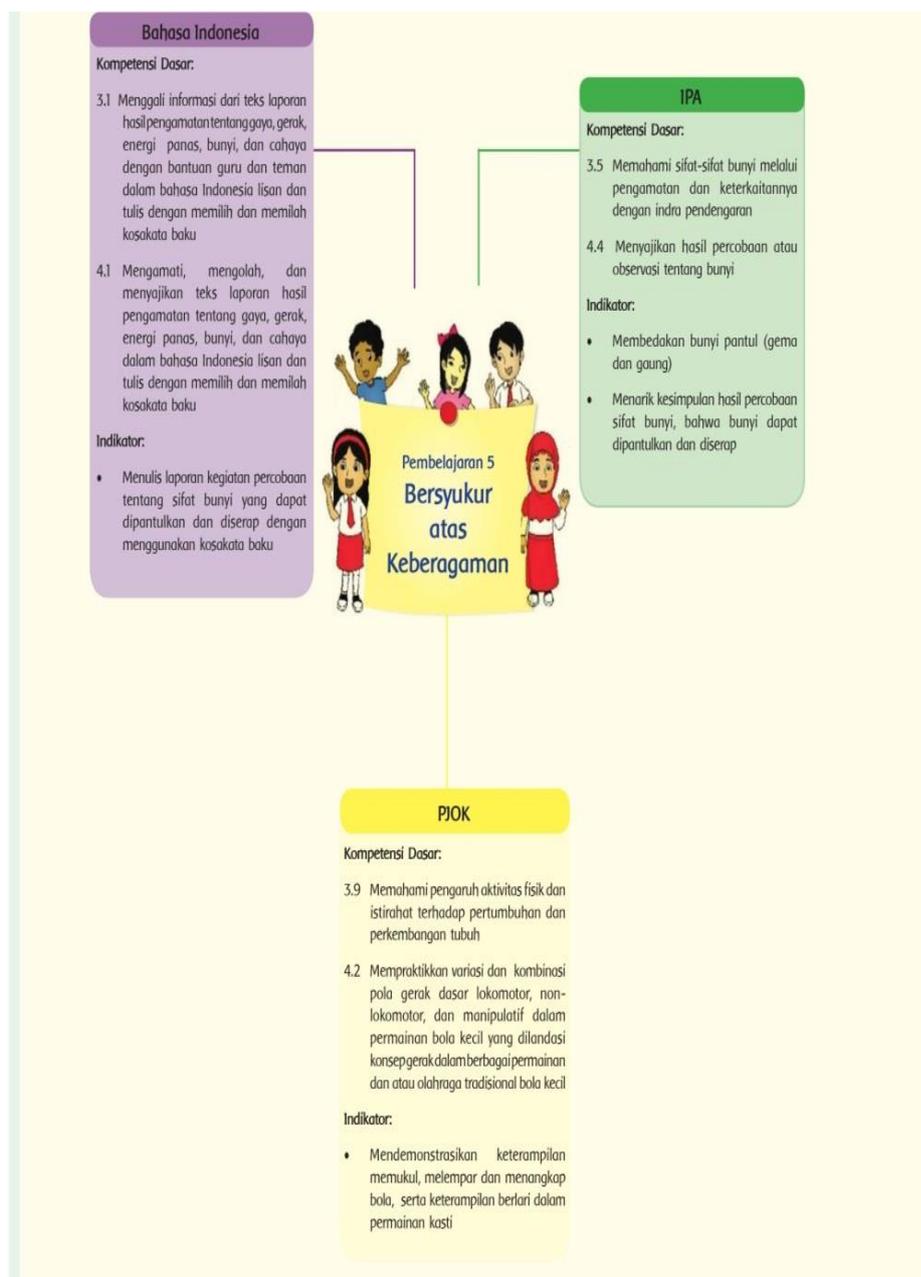
Bagan 2.6 Pemetaan Indikator Pembelajaran 4



Sumber: Kemendikbud (2015, hlm 105)

Subtema 3: Bersyukur Atas Keberagaman, Pembelajaran 5

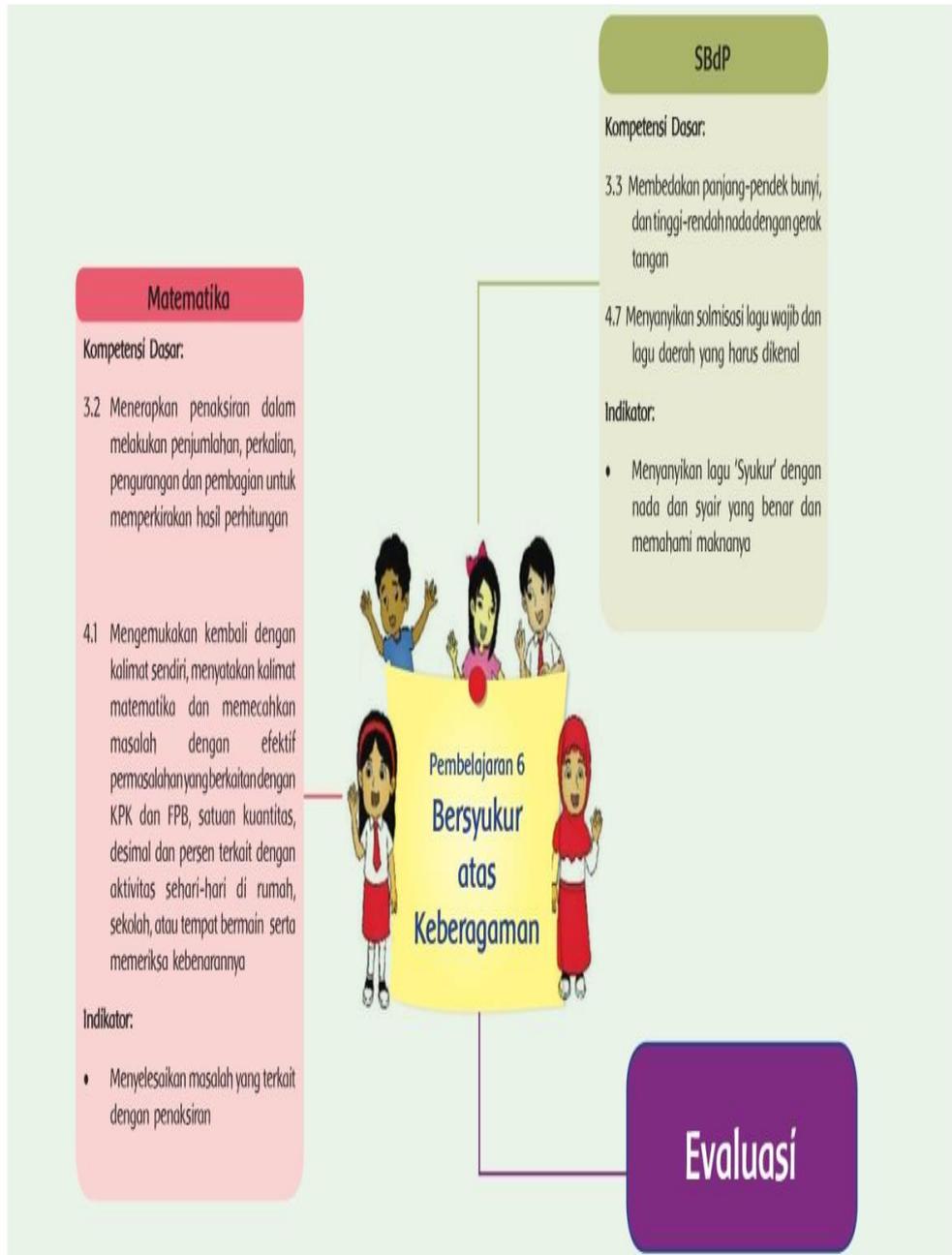
Bagan 2.7 Pemetaan Indikator Pembelajaran 5



Sumber: Kemendikbud (2015, hlm 106)

Subtema 3: Bersyukur Atas Keberagaman, Pembelajaran 6

Bagan 2.8 Pemetaan Indikator Pembelajaran 6



Sumber: Kemendikbud (2015, hlm 107)

B. Hasil –hasil Penelitian Terdahulu

1. Hasil Penelitian Mulyasih (2013)

Mulyasih mahasiswa Universitas pendidikan Indonesia, dengan judul skripsi “ penerapan pendekatan inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA disekolah dasar sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep sifat-sifat benda di kelas 111 SDN 2 pangurangan kulon kecamatan pangurangan kabupaten Cirebon “ dari 30 siswa masalah yang dihadapi adalah kurang aktipnya siswa dalam pembelajaran dan belum memahami tentang konsep sifat-sifat benda. Dari data awal siswa yang diperoleh masih banyak siswa yang mendapatkan nilai rendah. Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti menggunakan model Inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Berikut ini model tabel kajian hasil penelitian dari Mulyasih

Tabel 2.3
Kajian Hasil Penelitian Mulyasih

Tahap	Jumlah Peserta Didik Tuntas	Presentase	Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	Presentase
Siklus I	30 Siswa	60%	-	-
Siklus II	30 Siswa	73%	-	-

Berdasarkan data diatas Mulyasih menyimpulkan bahwa dengan metode Inkuiri telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Terbukti dengan meningkatnya hasil yang diperoleh siswa. Penggunaan model dalam pembelajaran IPA mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari hasil pretest maupun posttest secara individu dari awal siklus hingga akhir siklus kedua yang

dilakukan menunjukkan peningkatan sehingga rata-rata kelas dapat melampaui KKM.

2. Penelitian Neneng Rubeah (2012)

Neneng Rubeah mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul skripsi “Penerapan Metode Inkuiri Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Rangka Manusia dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam”. Dari 37 siswa masalah yang dihadapi adalah kurang pemahannya siswa pada konsep rangka manusia. Dari data awal diperoleh bahwa masih banyak siswa yang mendapat nilai rendah. Dan untuk mengatasi hal tersebut peneliti menggunakan model Inkuiri untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPA.

Berikut ini tabel kajian hasil penelitian Neneng Rubeah :

Tabel 2.4
Kajian Hasil Penelitian Neneng Rubeah

Tahap	Jumlah Peserta Didik Tuntas	Presentase	Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	Presentase
Siklus I		21,62 %		73,38 %
Siklus II	15 Siswa		22 Siswa	
Siklus III		81,07 %		18,92 %

Berdasarkan data diatas Neneng Rubeah menarik kesimpulan bahwa hasil pembelajaran pada setiap siklusnya dapat dikategorikan dengan kategori tuntas. Dengan target pencapaian yang telah ditetapkan sebelumnya adalah 75 % dengan menggunakan metode Inkuiri telah mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap pembelajaran IPA pada materi rangka manusia.

3. Penelitain Murthiyasih (2015)

Murthiyasih mahasiswa Universitas Pasundan Bandung dengan judul penelitian “Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS” dari 30 orang siswa masalah yang dihadapi adalah proses dalam menggunakan metode dalam pembelajaran kurang bervariasi, dan proses pembelajarannya hanya berpusat pada guru. Dan untuk menghadapi hal tersebut peneliti menggunakan metode inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS. Berikut ini model tabel kajian hasil penelitian dari Murthiyasih

Tabel 2.5
Kajian Hasil Penelitian Murthiyasih

Tahap	Jumlah Peserta Didik Tuntas	Presentase	Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	Presentase
Siklus I	30 Siswa	82%	-	-
Siklus II	30 Siswa	73%	-	-

Berdasarkan data diatas Murthiyasih dapat menarik kesimpulan bahwa dengan metode Inkuiri telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Terbukti dengan meningkatnya hasil yang diperoleh siswa. Penggunaan model dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari hasil pretest maupun posttest secara individu dari awal siklus hingga akhir siklus kedua yang dilakukan menunjukkan peningkatan sehingga rata-rata kelas dapat melampaui KKM.

4. Penelitian Ningrum (2013)

Ningrum mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul skripsi “penerapan pendekatan inkuiri dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dikelas IV SDN cilacap 4 tapos-depok” masalah yang dihadapi peneliti yaitu pembelajaran yang masih menggunakan metode secara sembarang, aktivitas guru lebih menonjol dari pada siswa dan terbatas pada hafalan semata, peserta didik hanya mendengarkan ceramah dari guru hal ini membangun siswa tidak aktif sehingga hasil belajar yang dicapai sangat rendah dan tidak sesuai dengan KKM Dan untuk menghadapi hal tersebut peneliti menggunakan metode inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa Berikut ini tabel kajian hasil penelitian Ningrum

Tabel 2.6
Kajian Hasil Penelitian Widian Ningrum

Tahap	Jumlah Peserta Didik Tuntas	Presentase	Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	Presentase
Siklus I	10	37,4%	-	-
Siklus II	17	62,96%	-	-
Siklus III	27	100%	-	-

Berdasarkan data Widian Ningrum menyimpulkan bahwa hasil pembelajaran model inkuiri peserta didik menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan tahap-tahap pendekatan inkuiri yaitu tahap penyajian masalah, pengumpulan data verifikasi, mengumpulkan data eksperimen, pengorganisasian data dan analisi proses inkuiri mampu mendorong

peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar dan dapat merangsang peserta didik secara aktif.

5. Penelitian Iis Siti Maesaroh (2014)

Iis Siti Maesaroh mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul skripsi “penggunaan metode inkuiri terbimbing pada pembelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV semester II” masalah yang dihadapi peneliti yaitu pembelajaran matematika yang masih menggunakan metode tradisional yang menyebabkan perhatian siswa tidak focus dan proses pembelajaran menjadi monoton dan membosankan sehingga hasil belajar yang dicapai sangat rendah dan tidak sesuai dengan KKM. Maka dari itu peneliti menggunakan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika Berikut ini tabel kajian hasil penelitian Iis Siti Maesaroh.

Tabel 2.7
Kajian Hasil Penelitian Iis Siti Maesaroh

Tahap	Jumlah Peserta Didik Tuntas	Presentase	Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	Presentase
Siklus I	20	52,6%	-	-
Siklus II	30	78,9%	-	-

Berdasarkan data-data diatas Iis Siti Maesaroh menyimpulkan bahwa dengan melaksanakan pembelajaran metode inkuiri dalam pembelajaran matematika di kelas IV, dengan menggunakan metode inkuiri selama 2 siklus menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini terlihat dari partisipasi siswa ketika

mengikuti pembelajaran, misalnya saat peserta didik berkerjasama dengan kelompoknya, dalam pembelajaran juga terlihat peserta didik mulai berani mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas.

C. Kerangka Pemikiran

Guru berperan sebagai komunikasi atau fasilitator dalam proses pembelajaran, sehingga materi yang berupa ilmu pengetahuan dapat di komunikasikan pada peserta didik. Namun pada kenyataannya di lapangan guru saat ini menitik beratkan pembelajaran hanya pada ceramah dan menulis, serta metode pembelajaran yang gunakan kurang menarik, sehingga peserta didik menjadi pasif dan motivasi belajarnya pun menjadi kurang. Penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan membosankan mengakibatkan peserta didik cenderung gendut dikelas dan kondisi kelas menjadi tidak kondusif, hal ini membuat sikap disiplin peserta didik menjadi tidak ada pada saat pembelajaran.

Peserta didik yang kurang berperan aktif serta peserta didik yang tidak disiplin pada saat pembelajaran menjadi tugas guru bagaimana membuat peserta didik menjadi aktif serta pada saat pembelajaran. Guru harus kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran serta menyampaikan pembelajaran sehingga peserta didiknya pun dapat ikut berperan aktif dan mampu mengembangkan kreativitasnya dalam pembelajaran serta semangat untuk mengikuti pembelajaran, dengan begitu hasil belajarnya pun akan meningkat.

Untuk menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik dan meningkatkan hasil belajar maka guru di tuntut untuk kreatif. Salah satu metode yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa adalah metode inkuiri,

metodetersebut memiliki kelebihan yaitu menurut Sanjaya (2006 hlm 20), kelebihannya adalah:

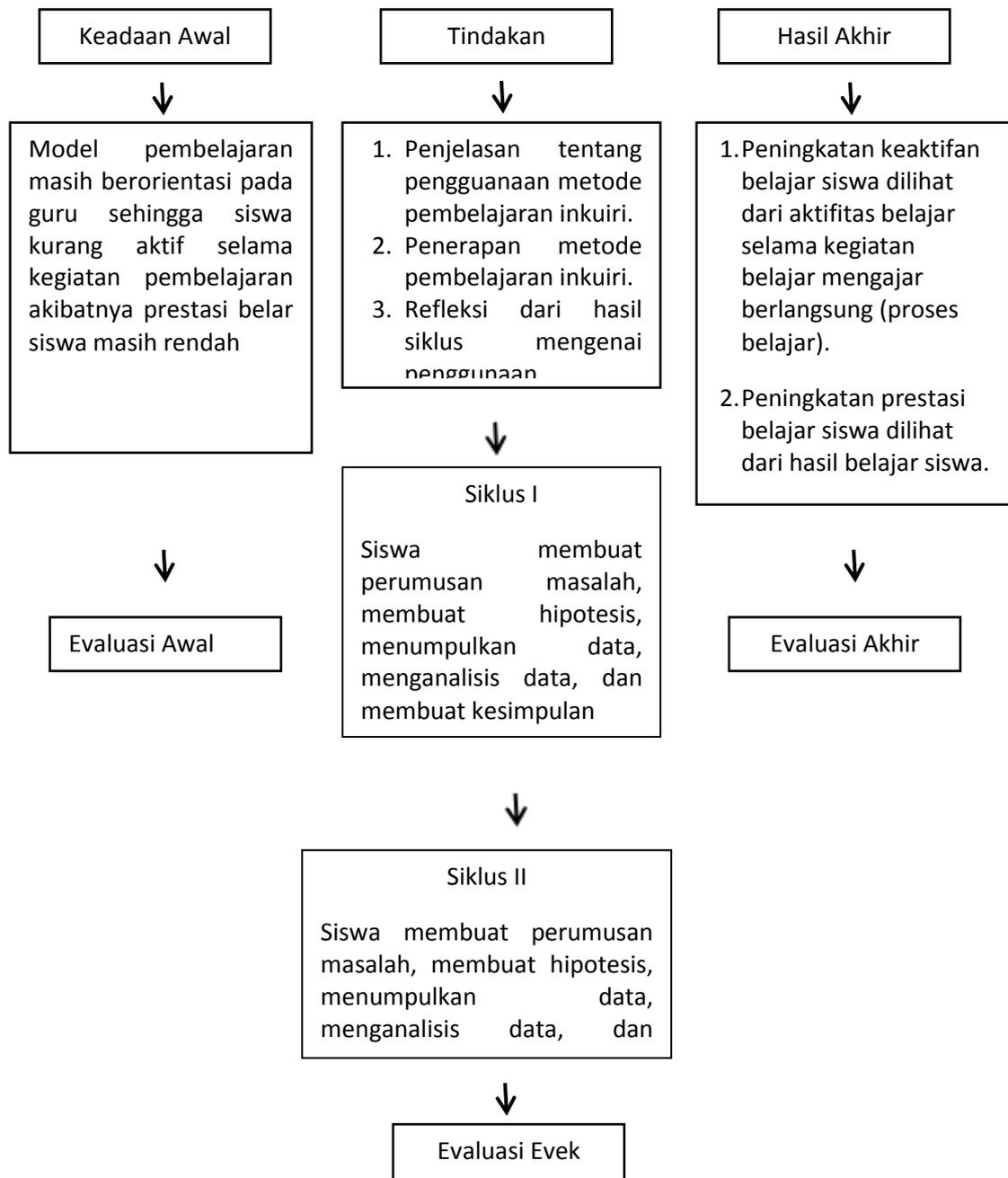
- 1) Metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, secara seimbang sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.
- 2) Metode inkuiri memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- 3) Metode inkuiri merupakan metode yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah perubahan tingkah laku berkat adanya perubahan.
- 4) Keuntungan lain adalah metode pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata.. artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar yang bagus tidak akan terlambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Kelebihan tersebut dibuktikan oleh hasil peneliti yang dilakukan oleh Mulyasih (2013). bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik terbukti dengan meningkatnya hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik. Neneng Rubeadah (2012) menarik kesimpulan bahwa hasil pembelajaran pada setiap siklusnya dapat dikategorikan dengan kategori tuntas. Murtiyasih (2015) menyimpulkan bahwa pembelajaran model inkuiri dapat dikatakan berhasil, hal ini terbukti dari hasil present maupun posttest secara individu. Widian Ningrum (2013) menarik kesimpulan bahwa hasil pembelajaran pada siklusnya dapat dikategorikan berhasil dan peserta didik menjadi lebih aktif. Iis Siti Maesaroh (2012) menyimpulkan bahwa pada pembelajaran metode inkuiri terbimbing berhasil meningkatkan dan peserta didik berani memprestasikan hasil pekerjaannya dalam pembelajaran matematika dan siklusnya pun dihentikan dan dinyatakan berhasil.

Berdasarkan hal tersebut di atas peneliti ingin mencoba menerapkan model pembelajaran inkuiri subtema Bersyukur Atas Keberagaman dikelas IV

SDN Talun 05. Diharapkan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan sikap percaya diri peserta didik. Dengan tujuan dari peneliti ini untuk pemahaman dan adanya hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran sehingga memperoleh hasil belajar yang lebih baik,

Kerangka penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.9 **Kerangka Penelitian**

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Pengertian asumsi menurut Arikunto (2002, hlm 61) mengemukakan bahwa asumsi adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh penulis yang dirumuskan secara jelas.

Peneliti berasumsi bahwa dengan penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik, Mengajar dalam konteks standar proses pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Makna lain mengajar yang demikian sering diistilahkan dengan pembelajaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan dengan tujuan untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik.

Untuk itu dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan sikap rasa ingin tahu pada subtema bersyukur atas keberagaman peneliti beranggapan bahwa dengan menerapkan model inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap rasa ingin tahu pada siswa.

2. Hipotesis

Hipotesis tindakan menurut Suharsimi (2009, hlm 105) mengemukakan bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan asumsi di atas, maka dapat ditarik hiotesis sebagai berikut:

a. Hipotesis Umum

Jika guru menerapkan model inkuiri pada subtema bersyukur atas keberagaman maka sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Talun 05 mampu meningkat.

b. Hipotesis Khusus

- 1) Jika guru menerapkan model inkuiri sesuai dengan langkah-langkahnya pada subtema bersyukur atas keberagaman maka sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Talun 05 mampu meningkat.
- 2) Jika guru menerapkan model pembelajaran inkuiri maka sikap rasa ingin tahu pada subtema Bersyukur Atas Keberagaman pada siswa kelas IV SD Negeri Talun 05 mampu meningkat.
- 3) Jika guru menerapkan model pembelajaran inkuiri pada subtema Bersyukur Atas Keberagaman maka hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Talun 05 mampu meningkat.
- 4) Jika guru melaksanakan proses pembelajaran di kelas IV SDN Talun 05 pada subtema Bersyukur Atas keberagaman dengan menggunakan model inkuiri maka akan mengalami hambatan, eksternal dan internal baik yang datang dari guru, siswa dan lingkungan sekolah.
- 5) Jika guru berupaya untuk mengatasi hambatan dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri pada subtema Bersyukur Atas Keberagaman maka hasil belajar dan sikap rasa percaya diri siswa kelas IV SD Negeri Talun 05 mampu meningkat.